MUNTAZAR
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN: XXXX-XXXX
Published by:
Penerbit Al Muntazar Aceh

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Krisis Akhlak Mulia Murid di Era Digital

Radiah [1*], Irwan [2], Muh. Ilham Nur Haslin [3]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:
Received : September 17, 2026
Revised : September 21, 2026
Accepted : September 22, 2026

Keywords:
Guru Akidah Akhlak, Akhlak Mulia, Murid, Era Digital

***Correspondence Address:**
radiaaahhh13@mail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembinaan akhlak murid di era digital, seperti menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, kesadaran beribadah, serta penggunaan gawai yang kurang terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran krisis akhlak mulia murid, peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasinya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di kelas VIII MTs DDI Pekkae. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina karakter. Upaya yang dilakukan meliputi keteladanan, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat dan motivasi, pengawasan penggunaan teknologi, penerapan sanksi mendidik, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi dukungan madrasah dan lingkungan keluarga, sedangkan hambatannya mencakup penggunaan gawai yang tidak tepat dan rendahnya kesadaran sebagian murid. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

Abstract: *This study is motivated by the challenges of developing students' moral character in the digital era, including declining politeness, discipline, awareness of religious obligations, and uncontrolled gadget use. It aims to describe the moral challenges experienced by students, examine the role of the Akidah Akhlak teacher in addressing them, and identify supporting and inhibiting factors among eighth-grade students at MTs DDI Pekkae. This research employed a qualitative approach, with data collected through observation and interviews. The findings indicate that the Akidah Akhlak teacher serves as an educator, guide, role model, motivator, and character developer. The strategies implemented include exemplary conduct, habituation of good behavior, advice and motivation, supervision of technology use, educational sanctions, and cooperation with parents. Supporting factors include madrasah support and the family environment, while obstacles include inappropriate gadget use and some students' limited awareness. These findings highlight the importance of continuous moral guidance and collaboration between teachers, families, and the madrasah to strengthen students' noble character in the digital era.*

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 6, 2026 | DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22892403
https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku murid. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan murid mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak mulia menjadi bagian penting dari tanggung jawab pendidikan, khususnya pada jenjang madrasah.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap pola belajar dan interaksi sosial murid. Internet, media sosial, dan permainan daring memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan hiburan. Namun, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol juga dapat menimbulkan tantangan dalam pembinaan akhlak, seperti berkurangnya kesantunan, kedisiplinan, perhatian terhadap kewajiban ibadah, dan tanggung jawab. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan agar murid mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Dalam konteks tersebut, guru Akidah Akhlak memiliki peran penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan pihak madrasah diperlukan agar pembinaan akhlak berlangsung secara berkesinambungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran guru Akidah Akhlak dalam menghadapi era digital dan membentuk karakter keislaman murid. Penelitian Ika Nafisatus Zuhro, Ubadillah, dan Mukaffan mengenai peran guru Akidah Akhlak di MTs Unggul Zainul Hasan Balung Jember menekankan peran guru sebagai pendidik, sumber motivasi, serta teladan dalam membangun karakter dan kedisiplinan murid. Sementara itu, penelitian Muh Miftahul Khoir membahas upaya penanaman akidah dan akhlak mulia pada murid kelas VII MTs Al Ulum Kendari melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Penelitian Anisa Rahma Putri juga mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter keislaman murid kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan guru Akidah Akhlak sebagai figur penting dalam pembinaan karakter murid di era digital. Namun, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini secara khusus diarahkan pada peran guru dalam mengatasi krisis akhlak mulia murid kelas VIII di MTs DDI Pekkae. Fokus ini mencakup gambaran permasalahan akhlak yang ditemukan, strategi guru dalam mengatasinya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak di madrasah, terutama dalam menghadapi pengaruh penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan krisis akhlak mulia yang terjadi pada murid kelas VIII MTs DDI Pekkae di era digital, menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasinya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat strategi pembinaan akhlak mulia yang relevan dengan kehidupan murid di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi krisis akhlak mulia murid kelas VIII di MTs DDI Pekkae pada era digital. Penelitian berfokus pada fenomena yang berlangsung secara alami di lingkungan madrasah, khususnya perilaku murid, strategi pembinaan yang dilakukan guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau manipulasi eksperimental kepada partisipan, melainkan mengamati dan menggali pengalaman serta praktik pembinaan akhlak yang berlangsung di madrasah.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Pekkae, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Partisipan penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah

Akhlak, kepala madrasah, dan murid kelas VIII. Guru Akidah Akhlak menjadi sumber informasi utama mengenai strategi pembinaan akhlak, sedangkan kepala madrasah dan murid memberikan informasi pendukung mengenai pelaksanaan pembinaan serta pengalaman murid dalam proses pembelajaran.

Informan yang disebutkan dalam laporan penelitian antara lain Hasniar Hamzah selaku guru Akidah Akhlak, Nurhayati selaku kepala madrasah, serta murid kelas VIII, termasuk Aulia dan Husna. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs DDI Pekkae. Pengamatan diarahkan pada strategi guru dalam menyampaikan materi, interaksi antara guru dan murid, perilaku murid selama pembelajaran, serta penggunaan gawai yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Observasi juga digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

Wawancara dilakukan kepada guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan murid kelas VIII. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai bentuk krisis akhlak yang ditemukan, strategi yang diterapkan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak murid di era digital. Data wawancara digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan informan sesuai dengan fokus penelitian.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan bukti pendukung yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi dokumentasi kegiatan, dokumen madrasah, silabus, serta catatan yang berkaitan dengan perilaku murid. Data dokumentasi berfungsi melengkapi dan mendukung informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Pedoman tersebut membantu peneliti mengumpulkan informasi secara terarah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu gambaran krisis akhlak murid, strategi guru Akidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus

penelitian dan lokasi penelitian di MTs DDI Pekkae. Kedua, peneliti mengumpulkan data melalui observasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, wawancara dengan guru, kepala madrasah, dan murid, serta pengumpulan dokumen pendukung. Ketiga, data yang diperoleh disusun dan diolah agar dapat dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini tercatat dilaksanakan pada 18 Juni 2026.

Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan menggunakan tahapan analisis interaktif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih ke dalam uraian naratif agar informasi mengenai fenomena dan strategi pembinaan akhlak dapat dipahami secara sistematis. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai krisis akhlak murid, strategi guru Akidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak mulia murid kelas VIII MTs DDI Pekkae berkaitan dengan penggunaan gawai dan media sosial, terutama ketika penggunaannya tidak sesuai dengan kebutuhan belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara, persoalan yang ditemukan mencakup kurangnya perhatian selama pembelajaran, penggunaan gawai untuk bermain gim atau mengakses media sosial, serta perilaku yang menunjukkan perlunya penguatan kedisiplinan dan kesadaran beribadah.

Guru Akidah Akhlak, Hasniar Hamzah, menjelaskan bahwa gawai memiliki dua sisi dalam kehidupan murid. Di satu sisi, teknologi membantu murid mencari informasi dan memahami materi pelajaran. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terarah dapat mengganggu konsentrasi dan menyulitkan guru dalam mengontrol aktivitas murid. Pandangan tersebut sejalan dengan keterangan salah seorang murid kelas VIII A yang menyebutkan bahwa penggunaan gawai dapat mengganggu pembelajaran ketika tidak dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan teknologi, melainkan bagaimana murid menggunakannya dan sejauh mana mereka mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, pembinaan akhlak di era digital perlu memperhatikan perilaku nyata murid, termasuk kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan peran pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengelolaan pembelajaran. Strategi tersebut diterapkan untuk membantu murid memahami nilai-nilai akhlak sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru berupaya menunjukkan sikap sopan, sabar, disiplin, serta memberikan nasihat tanpa langsung menunjukkan kemarahan ketika murid kurang memperhatikan pembelajaran. Observasi juga menggambarkan bahwa guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mendorong keterlibatan murid.

Secara substantif, keteladanan menjadi sarana untuk menjembatani nilai yang disampaikan dalam pelajaran dengan perilaku yang dapat diamati murid. Ketika guru memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam berinteraksi. Namun, data penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa keteladanan secara langsung menyebabkan perubahan perilaku seluruh murid.

Pembiasaan digunakan sebagai pendekatan untuk menanamkan perilaku baik melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Guru memandang bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoretis, tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah juga menjelaskan adanya tantangan berupa pelanggaran aturan dan penggunaan media sosial serta gim daring oleh sebagian murid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan konsistensi dan dukungan lingkungan. Pengulangan perilaku positif dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan, tetapi pelaksanaannya perlu disertai pengawasan dan keterlibatan murid. Dengan demikian, pembiasaan tidak cukup dipahami sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan moral dengan praktik keseharian. Guru memberikan nasihat kepada murid untuk membantu mereka memahami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keterangan guru

menunjukkan bahwa nasihat diberikan secara berkelanjutan, termasuk ketika murid tidak memperhatikan pembelajaran. Murid yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa strategi guru dapat membantu memperbaiki sikap apabila materi dipahami dan diterapkan.

Makna temuan ini adalah bahwa nasihat berfungsi sebagai bentuk pengarahan moral, sedangkan penerapannya bergantung pula pada kesediaan murid untuk memahami dan menjalankan pesan yang diberikan. Oleh karena itu, komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan murid menjadi bagian penting dalam proses pembinaan akhlak.

Penelitian menemukan bahwa pembinaan akhlak didukung oleh keteladanan guru, dukungan kepala madrasah, dan program keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan budaya 5S menjadi bagian dari upaya membangun kebiasaan baik murid.

Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan kebijakan madrasah. Lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat memberi ruang bagi murid untuk mempraktikkan perilaku positif di luar kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup penggunaan gawai yang tidak sesuai dengan tujuan belajar, ketergantungan sebagian murid pada media sosial dan permainan daring, serta pelanggaran aturan yang berkaitan dengan persoalan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan yang tidak seluruhnya dapat diselesaikan melalui pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penanganan krisis akhlak membutuhkan kerja sama antara guru, kepala madrasah, murid, dan keluarga. Keterlibatan orang tua menjadi relevan terutama untuk mendukung pengawasan penggunaan gawai dan kesinambungan pembiasaan perilaku baik di rumah. Meski demikian, sejauh mana keterlibatan keluarga telah dijalankan secara sistematis belum dapat dipastikan dari data yang tersedia.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dibahas dalam skripsi, khususnya penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter murid di era digital. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menempatkan guru sebagai pendidik dan teladan serta menekankan pentingnya pembiasaan dan dukungan lingkungan pendidikan.

Perbedaan penekanan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap persoalan akhlak murid kelas VIII MTs DDI Pekkae, terutama penggunaan gawai yang mengganggu pembelajaran dan perlunya pembinaan kedisiplinan serta perilaku. Penelitian terdahulu yang diulas dalam skripsi lebih banyak menekankan pembentukan karakter atau penanaman nilai keislaman secara umum, sedangkan penelitian ini mengarahkan perhatian pada strategi guru dalam menghadapi persoalan akhlak yang ditemukan di lingkungan madrasah.

Perbandingan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dalam pemahaman tentang pentingnya peran guru, sekaligus perbedaan konteks dan fokus kajian. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak melakukan pengukuran kuantitatif atau pengujian intervensi, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa strategi tertentu lebih efektif dibandingkan strategi dalam penelitian terdahulu.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dukungan lingkungan madrasah. Penggunaan teknologi juga perlu diarahkan agar mendukung pembelajaran, bukan mengalihkan perhatian murid dari kegiatan belajar dan kewajiban sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan moral di lingkungan madrasah. Temuan memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga dengan praktik pendidikan dan kondisi lingkungan yang memengaruhi perilaku murid.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian berfokus pada satu madrasah dan murid kelas VIII sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh murid madrasah. Kedua, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga gambaran perilaku murid bergantung pada informasi dan situasi yang berhasil diamati selama penelitian. Ketiga, penelitian tidak menggunakan pengukuran terstandar untuk menilai perubahan akhlak dan tidak membandingkan kelompok yang menerima strategi berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan besaran pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara strategi guru dan perubahan perilaku murid.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs DDI Pekkae menghadapi tantangan pembinaan akhlak yang berkaitan dengan

penggunaan gawai dan media sosial, serta kebutuhan untuk memperkuat kedisiplinan dan perilaku murid. Guru merespons tantangan tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengelolaan pembelajaran, dengan dukungan program keagamaan madrasah.

Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak yang berkesinambungan dan melibatkan lingkungan pendidikan. Akan tetapi, karena penelitian bersifat deskriptif dan terbatas pada satu lokasi, hasilnya lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai praktik pembinaan akhlak, bukan sebagai bukti bahwa strategi tertentu secara kausal menghasilkan perubahan perilaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi krisis akhlak peserta didik di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi memerlukan pendekatan yang menyatukan pembelajaran, keteladanan, pembinaan, pengawasan, dan pemanfaatan teknologi secara terarah. Guru memiliki posisi penting dalam membantu peserta didik memahami nilai akhlak sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di era digital perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi, mengendalikan perilaku, menjaga etika komunikasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi membentuk perilaku religius secara konvensional, tetapi juga perlu merespons perubahan pola interaksi peserta didik yang semakin dipengaruhi oleh lingkungan digital. Strategi guru yang bersifat preventif, edukatif, dan pembinaan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam menghadapi perubahan tersebut.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat diterapkan melalui penguatan budaya akhlak di sekolah, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan persoalan kehidupan digital peserta didik, pemberian keteladanan dalam penggunaan teknologi, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Penerapan strategi tersebut juga dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkannya.

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda, serta mengkaji efektivitas strategi tertentu secara lebih terukur. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model pembinaan Akidah Akhlak berbasis literasi digital dan menguji penerapannya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan Akidah Akhlak yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Afralia, A., et al. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2*(2).

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Elvina, et al. (2023). *Pengaruh gadget terhadap nilai keberagamaan remaja*. Repository Ar-Raniry.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Tinjauan literasi analisis data kualitatif: Tingkat pengumpulan data. *Jurnal Penelitian Mitits*.

Fajar, et al. (2024). Kecanduan game online pada remaja. *Journal of Education Research, 5*(3).

Khaira, A. A. A., et al. (2024). Pengaruh media digital dalam penggunaan media sosial terhadap pola komunikasi interpersonal pada remaja. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*.

Malisi, A. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2*(6).

Muslimin, E., et al. (2025). Konsep dan metode *uswatun hasanah* dalam perkembangan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 2*(1).

Putri, A. A., et al. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada generasi milenial di era digital. *Journal on Education*.

Putri, A. R. (2025). *Peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter keislaman di era digitalisasi pada kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarema Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Shofi, A. R. N. (2025). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digitalisasi dalam sudut pandang guru Akidah Akhlak. *Maliki Interdisciplinary Journal*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia